

# THE PERCEPTION OF CHILDREN TOWARD THE PARENTING AT AL-HIDAYAH ORPHANAGES PAYUNG SEKAKI PEKANBARU

T. Juliana<sup>1</sup>, Sri Erlinda<sup>2</sup>, Zahirman<sup>3</sup>  
julnanagolivers@yahoo.co.id<sup>1</sup>, sri\_erlinda@yahoo.com<sup>2</sup>, Zahirman\_thalib@gmail.com<sup>3</sup>  
No. Hp: 085263836094

*Program Pancasila and Citizenship Education Study  
Faculty of Science Education  
University of Riau*

**Abstract :** *This study was motivated by several of the children who found their caregivers who imposed the will to them so that they have a negative judgment to their caregiver, There are some children who think that their caregivers are less concerned about their interests of foster children so that they feel neglected by caregivers, Then, if there are they are in foster care in some children did a mistake and broke the rules, they will get sanction such as cutting their allowance that it makes the child feel that their caregivers. Because of the small number of caregivers in this orphanage is causing, some didn't care about the children feel less attention, so the emergence of some perception of children to caregivers. The purpose of this study was to determine the same perception Against Children in Orphanages Parenting Al-Hidayah Payung Sekaki Pekanbaru. The population in this study were all foster children Orphanage Al-Hidayah Payung Sekaki Pekanbaru which consist of 26 people. The Data collection is a questionnaire for foster children that consists of 18 questions and a structured interview for caregivers in order to strengthen the questionnaire answers to questions. Qualitative analysis of data with through percentage. From the calculation of the percentage of respondents overall earned Very Good answer as much as 77.38% are in the range of 75, 01% - 100%. Thus the hypothesis that perception of Children Against Parenting otherwise lacking in both the Orphanage Al-Hidayah Payung Sekaki Pekanbaru in decline. Based on the research results, it can be stated that the perception Against Children in Orphanages Parenting Al-Hidayah Payung Sekaki Pekanbaru is very good.*

**Key Words :** *Perception, The Parenting*

## **PERSEPSI ANAK TERHADAP POLA ASUH DI PANTI ASUHAN AL-HIDAYAH KECAMATAN PAYUNG SEKAKI KOTA PEKANBARU**

T. Juliana<sup>1</sup>, Sri Erlinda<sup>2</sup>, Zahirman<sup>3</sup>  
julanagolivers@yahoo.co.id<sup>1</sup>, sri\_erlinda@yahoo.com<sup>2</sup>, Zahirman\_thalib@gmail.com<sup>3</sup>  
No. Hp: 085263836094

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini di latar belakang oleh adanya beberapa anak yang berpendapat bahwa adanya pengasuh yang memaksakan kehendak kepada anak asuhnya sehingga anak mempunyai penilaian yang negatif terhadap pengasuh, kemudian ada beberapa anak yang menganggap bahwa pengasuh panti yang kurang peduli terhadap kepentingan anak asuhnya sehingga anak merasa tidak diperhatikan oleh pengasuh, dan ada pula ketika anak asuh melakukan pelanggaran mereka di beri sanksi berupa pemotongan uang jajan yang hal itu membuat anak merasa kurang disayangi oleh pengasuh. Karena sedikitnya jumlah pengasuh yang ada di Panti Asuhan ini sehingga menyebabkan adanya beberapa anak merasa kurang diperhatikan, sehingga munculnya berbagai persepsi dari anak terhadap pengasuh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Persepsi Anak Terhadap Pola Asuh di Panti Asuhan Al-Hidayah Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak asuh Panti Asuhan Al-Hidayah Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru yang jumlah keseluruhannya adalah 26 orang. Instrumen pengumpulan data yaitu angket untuk anak asuh yang terdiri dari 18 pertanyaan dan wawancara terstruktur untuk pengasuh guna memperkuat jawaban dari pertanyaan angket tersebut. Data analisa dengan Kualitatif melalui persentase. Dari perhitungan persentase jawaban responden secara keseluruhan diperoleh jawaban Sangat Baik sebanyak 77,38% berada pada rentang 75, 01% - 100%. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan Persepsi Anak Terhadap Pola Asuh dinyatakan kurang baik di Panti Asuhan Al-Hidayah Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru di tolak. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Persepsi Anak Terhadap Pola Asuh di Panti Asuhan Al-Hidayah Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru yaitu sangat baik.

**Kata Kunci :** Persepsi, Pola Asuh

## PENDAHULUAN

Anak merupakan insan pribadi (*person*) yang memiliki dimensi khusus dalam kehidupannya, dimana selain tumbuh kembangnya memerlukan bantuan orang tua, faktor lingkungan juga memiliki peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi kepribadian si anak ketika menyongsong fase kedewasaannya kelak. Dari pandangan sosial, Hadinto berpendapat bahwa anak merupakan makhluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya. (Witanto : 2012) Anak merupakan amanah sekaligus karunia Allah SWT, bahkan anak dianggap sebagai harta kekayaan yang paling berharga dibandingkan kekayaan harta benda lainnya. Anak sebagai amanah Allah harus dijaga dan dilindungi karena dalam diri anak melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. (Andi Syamsu Alam, 2008)

Pola adalah pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola diberi bentuk/struktur yang tetap, maka hal itu semakna dengan istilah “kebiasaan.” Asuh yang berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna (1) menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil; membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri; (3) memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Ketika mendapat awalan dan akhiran, kata asuh memiliki makna yang berbeda. Pengasuh berarti orang yang mengasuh; wali (orang tua, dan sebagainya). Pengasuhan berarti proses, perbuatan, cara pengasuhan. Kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat. Orang tua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah ayah ibu kandung, (orang tua-tua) orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dan sebagainya); orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung. Dalam konteks keluarga, tentu saja orang tua yang dimaksud adalah ayah dan atau ibu kandung dengan tugas dan tanggung jawab mendidik anak dalam keluarga.

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya jauh sebelumnya benih-benih sudah ditanam tumbuhkan ke dalam jiwa seorang individu sejak sangat awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak, watak juga ditentukan oleh cara-cara anak sewaktu ia masih kecil bagaimana diajarkan cara makan, bagaimana cara menjaga kebersihan, dan berdisiplin. Itulah sebabnya, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak kecil hingga dewasa. (Syaiful Bahri Djamarah : 2014) Namun tidak semua anak memiliki orang tua yang lengkap yang bisa mengasuh mereka dengan baik dan penuh kasih sayang. Maka dari itu untuk memenuhi kebutuhan bagi anak-anak yang memiliki nasib yang kurang beruntung tersebut didirikan sebuah panti asuhan dimana seperti terdapat dalam Undang-undang Pasal 34 yang berbunyi : “Fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh Negara”.

Panti Asuhan adalah lembaga kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar melalui pelayanan pengganti atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh

sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian generasi cita-cita bangsa dan sebagai insan yang turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional (Departemen Sosial RI, 2004).

Kebutuhan rasa aman akan dinikmati anak jika mereka merasa terlindungi dalam tempat tinggal yang layak. Proses pemenuhan kebutuhan fisik maupun kebutuhan sosial sebagian besar terjadi didalam rumah. Oleh karena itu, anak yang tidak mempunyai rumah, atau anak yang memiliki rumah namun keadaan rumah yang tidak memadai dari segi fisik maupun yang lain dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak secara wajar. Panti Asuhan Al-Hidayah kota pekanbaru adalah salah satu lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggungjawab memberikan pelayanan pengganti keluarga ataupun orang tua bagi anak-anak yang kurang beruntung dan terlantar untuk di asuh dan di didik agar terpenuhi kebutuhan fisik, mental maupun sosial. Jadi dengan demikian maka pelayanan pokok Panti Asuhan Al-Hidayah Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru adalah untuk melindungi anak-anak terlantar, dari ketelantaran selanjutnya dan merehabilitasi anak terlantar, pelayanan dapat berupa pembinaan dan pengembangan pribadi anak termasuk juga mengasuh anak tersebut agar ia tumbuh menjadi pribadi yang baik, khususnya di Kota Pekanbaru maupun di Propinsi Riau secara keseluruhannya.

Berdasarkan Pra Survey yang peneliti lakukan terdapat beberapa gejala yaitu : adanya beberapa anak yang berpendapat bahwa adanya pengasuh yang memaksakan kehendak kepada anak asuhnya sehingga anak mempunyai penilaian yang negatif terhadap pengasuh, kemudian ada beberapa anak yang menganggap bahwa pengasuh panti yang kurang peduli terhadap kepentingan anak asuhnya sehingga anak merasa tidak diperhatikan oleh pengasuh, dan ada pula ketika anak asuh melakukan pelanggaran mereka di beri sanksi berupa pemotongan uang jajan yang hal itu membuat anak merasa kurang disayangi oleh pengasuh. Gejala-gejala tersebut mengidentifikasi bahwa beberapa anak Panti Asuhan Al-Hidayah Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru mempunyai penilaian yang kurang positif terhadap pengasuhan yang diberikan oleh pengasuh panti. Berdasarkan Beberapa gejala diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Persepsi Anak terhadap Gaya Asuh di Panti Asuhan Al-Hidayah Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru.

Berdasarkan latar belakang, maka Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimanakah Persepsi Anak Terhadap Pola Asuh di Panti Asuhan Al-Hidayah Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Persepsi Anak Terhadap Pola Asuh di Panti Asuhan al-Hidayah Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru.

## **METODE PENELITIAN**

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 26 orang anak asuh yang ada di Panti Asuhan Al-Hidayah Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru, penarikan sampel dengan menggunakan rumus Suharsimi Arikunto (2006) dengan cara yaitu: Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik di ambil semua. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar atau lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data tentang Persepsi Anak terhadap Gaya Asuh di Panti Asuhan Al-Hidayah Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru.

## **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan persentase (Suharsimi Arikunto, 2006). Data yang sudah terkumpul selanjutnya ditabulasikan kemudian dikelompokkan dan dianalisis, dimana data yang diperoleh disusun dan diberi penjelasan yang diperlukan. Data yang berupa persentase lalu ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \text{ (Anas Sudjono, 2005)}$$

Keterangan :

P = Besar persentase alternatif jawaban

f = Frekuensi alternatif jawaban responden

N = Jumlah sampel penelitian

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah Persepsi Anak Terhadap Pola Asuh di Panti Asuhan Al-Hidayah Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru.

### **Persepsi**

Persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan, merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan masuk ke proses selanjutnya. Kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang dipersepsikan. (Davidoff dalam Walgito : 2003) Menurut Irwanto dkk (1994) Persepsi adalah menangkap beberapa gejala diluar diri kita melalui lima indera yang kita miliki, proses diterimanya rangsangan (objek, kualitas, hubungan antar gejala, maupun peristiwa) sampai rangsangan itu disadari dan dimengerti. Selanjutnya menurut Sarwono (2002) proses pencarian informasi untuk dipahami. Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah penginderaan (penglihatan,

pendengaran, perabaan dan sebagainya). Sebaliknya, alat untuk memahaminya adalah kesadaran atau kognisi.

### **Pola Asuh**

Pola adalah pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola diberi arti bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola diberi bentuk/struktur yang tetap, maka hal itu semakna dengan istilah “kebiasaan.” Asuh yang berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna (1) menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil; membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri; (3) memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. (Syaiful Bahri Djamarah : 2014)

Sebagai seorang pemimpin orang tua dituntut mempunyai dua keterampilan, yaitu keterampilan manajemen (*managerial skill*) maupun keterampilan teknis (*technical skill*). Sedangkan kriteria kepemimpinan yang baik memiliki beberapa kriteria, yaitu kemampuan memikat hati anak, kemampuan membina hubungan yang serasi dengan anak, penguasaan keahlian teknis mendidik anak, memberikan contoh yang baik kepada anak, memperbaiki jika merasakan ada kesalahan dan kekeliruan dalam mendidik, membimbing, dan melatih anak. Dalam mengasuh, orang tua/pengasuh menggunakan beberapa pola/gaya. Adapun Pola asuh orang tua dalam keluarga tampil dalam berbagai tipe. Ada lima belas macam tipe/gaya pola asuh orang tua dalam keluarga yaitu sebagai berikut:

- |                        |                                   |
|------------------------|-----------------------------------|
| 1. Gaya Otoriter       | 9. Gaya Transaksi                 |
| 2. Gaya Demokratis     | 10. Gaya Biar Lambat Asal Selamat |
| 3. Gaya laissez-Faire  | 11. Gaya Alih Peran               |
| 4. Gaya Fathernalistik | 12. Gaya Pamrih                   |
| 5. Gaya karismatik     | 13. Gaya Tanpa Pamrih             |
| 6. Gaya Melebur diri   | 14. Gaya Konsultan                |
| 7. Gaya Pelopor        | 15. Gaya Materialistik            |
| 8. Gaya Manipulasi     |                                   |

Tabel 1. Rekapitulasi Skor Nilai Variabel Pola Asuh Orang Tua (Gaya Otoriter/Karismatik/Materialistik)

NO	Indikator	Pilihan Jawaban			
		SS	S	J	JS
1.	Gaya Otoriter/Materialistik/Karismatik				
a)	Pengasuh mengendalikan setiap kegiatan anak.	23%	61%	8%	8%
b)	Pengasuh memaksakan kehendak kepada anak.	0%	12%	19%	69%
c)	Pengasuh mengambil keputusan sendiri tanpa menggunakan musyawarah kepada anak.	12%	19%	46%	23%
Rata-rata		12%	31%	24%	33%

Sumber : Data Olahan Tahun 2016

Artinya pada umumnya 33% pengasuh “Jarang Sekali” menerapkan Pola Asuh “Gaya Otoriter/Materialistik/Karismatik”. Hasil wawancara responden menjawab pengasuh “Jarang Sekali” dalam menerapkan pola asuh “Gaya Otoriter/Materialistik/Karismatik” disebabkan menurut pengasuh jika anak terlalu dikekang akan menyebabkan jiwa anak akan merasa tertekan.

Tabel 2. Jawaban Responden tentang pengasuh mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan individu anak.

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase(%)</b>
Sangat Sering	11	42
Sering	11	42
Jarang	2	8
Jarang Sekali	2	8
Jumlah	26	100

*Sumber : Data Olahan Tahun 2016*

Artinya, pengasuh mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan individu anak bersifat “sangat sering” dan “sering”. Dari hasil wawancara responden menjawab “sangat sering” dan “sering” pengasuh mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan individu anak dikarenakan pengasuh tidak mau adanya anggapan “pilih kasih” dari anak terhadap pengasuh, maksudnya semua anak diperlakukan sama, tidak ada yang diistimewakan/ diberi perhatian yang lebih.

Tabel 3. Jawaban Responden tentang pengasuh memberikan kebebasan kepada anak namun dengan sedikit campur tangan agar kebebasan yang diberikan terkendali.

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase(%)</b>
Sangat Sering	3	11
Sering	9	35
Jarang	14	54
Jarang Sekali	0	0
Jumlah	26	100

*Sumber : Data Olahan Tahun 2016*

Artinya pengasuh memberikan kebebasan kepada anak dengan sedikit campur tangan orang tua agar kebebasan yang diberikan terkendali bersifat “jarang”. Dari hasil wawancara responden menjawab “jarang” menurut pengasuh akan sedikit mengekang anak sehingga anak akan merasa terbebani sehingga tidak leluasa dalam berbuat apa yang dia inginkan dan akan membuat anak merasa bosan, misalnya di atur-atur jadwal belajar mengajinya.

Tabel 4. Rekapitulasi Skor Nilai Variabel Pola Asuh Orang Tua (Gaya Fatheralistik)

<b>NO</b>	<b>Indikator</b>	<b>Pilihan Jawaban</b>			
		<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>J</b>	<b>JS</b>
4	Gaya fatheralistik				
a)	Pengasuh bertindak sebagai sebagai ayah	61%	35%	4%	0%

terhadap anak dalam perwujudan mendidik, mengasuh, mengajar, membimbing dan menasihati anak.

b) Pengasuh menggunakan pengaruh sifat kebapakannya untuk menggerakkan anak mencapai tujuan yang diinginkan meskipun terkadang pendekatan yang dilakukan bersifat sentimental.	54%	42%	0%	4%
Rata-rata	58%	38%	2%	2%

Sumber: Data Olahan Tahun 2016

Artinya pada umumnya 58% pengasuh “Sangat Sering” menerapkan Pola Asuh “Gaya Fathernalisitik”. Dari hasil wawancara responden menjawab “Sangat Sering” karena dengan sifat kebapakan yang identik dengan ketegasan akan mudah mendidik dan mengasuh anak, yang demikian juga pengasuh dengan mudah untuk menggerakkan anak namun disini tidak mempunyai maksud untuk mengekang anak, karena juga untuk kebaikan dari anak itu sendiri.

Tabel 5. Rekapitulasi Skor Nilai Variabel Pola Asuh Orang Tua (Gaya Karismatik/Melebur diri)

NO	Indikator	Pilihan Jawaban			
		SS	S	J	JS
5	Gaya Karismatik/Melebur diri				
a)	Pengasuh memiliki kewibawaan yang kuat dalam mempengaruhi anak.	42%	46%	8%	4%
b)	Pengasuh menjalin hubungan baik dengan anak.	62%	38%	0%	0%
	Rata-rata	52%	42%	4%	2%

Sumber: Data Olahan Tahun 2016

Artinya pada umumnya 52% “sangat sering” pengasuh menerapkan pola asuh “Gaya Karismatik/Melebur Diri”. Dari hasil wawancara pengasuh menjawab “sangat sering” karena pengasuh ingin menjadi sahabat bagi anak sehingga anak akan merasa lebih dekat dengan pengasuh, sehingga pengasuh dan anak bisa berbaur dan saling berbagi atas semua masalah yang dihadapi anak.

Tabel 6. Jawaban Responden tentang Pengasuh menjadi contoh atau suri tauladan bagi anak.

Kategori	Frekuensi	Persentase(%)
Sangat Sering	21	81
Sering	5	19
Jarang	0	0
Jarang Sekali	0	0
Jumlah	26	100

Sumber : Data Olahan Tahun 2016

Artinya pengasuh menjadi contoh atau suri tauladan bagi anak bersifat “sangat sering”. Dari hasil wawancara responden menjawab “sangat sering” dan “sering” karena pengasuh adalah orang yang patut dicontoh karena apapun yang dilakukan oleh pengasuh secara tidak langsung akan diikuti oleh anak.

Tabel 7. Jawaban Responden tentang Pengasuh memutarbalikkan fakta atau memanipulasi keadaan sebenarnya terhadap anak.

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase(%)</b>
Sangat Sering	2	8
Sering	4	15
Jarang	6	23
Jarang Sekali	14	54
Jumlah	26	100

*Sumber : Data Olahan Tahun 2016*

Artinya Pengasuh memutarbalikkan fakta atau memanipulasi keadaan sebenarnya terhadap anak bersifat “jarang sekali”. Dari hasil wawancara responden yang menjawab “jarang sekali” dan “jarang” karena pengasuh tidak mau merekayasa keadaan kepada anak.

Tabel 8. Jawaban Responden tentang Pengasuh melakukan perjanjian (transaksi) dengan anak dan apabila dilanggar ada sanksi yang dikenakan.

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase(%)</b>
Sangat Sering	9	34
Sering	14	54
Jarang	2	8
Jarang Sekali	1	4
Jumlah	26	100

*Sumber: Data Olahan Tahun 2016*

Artinya Pengasuh melakukan perjanjian (transaksi) dengan anak dan apabila dilanggar ada sanksi yang dikenakan bersifat “sering”. Dari hasil wawancara responden menjawab “sering” dan “sangat sering” karena menurut pengasuh apabila ada perjanjian antara pengasuh dan anak sebelum melakukan suatu pekerjaan misalnya jika anak tidak membersihkan tempat tidur ia akan diberi hukuman misalnya pemotongan uang jajan.

Tabel 9. Rekapitulasi Skor Nilai Variabel Pola Asuh Orang Tua (Gaya Biar Lambat Asal Selamat)

<b>NO</b>	<b>Indikator</b>	<b>Pilihan Jawaban</b>			
		<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>J</b>	<b>JS</b>
9	Gaya Biar Lambat Asal Selamat				
a)	Dalam bertindak pengasuh tidak mau terburu-buru, namun selalu memperhitungkan secara mendalam untuk anak	35%	54%	11%	0%
b)	Pengasuh menggunakan bahasa yang lemah lembut dan santun kepada anak.	69%	19%	12%	0%

Rata-rata	52%	36%	12%	0%
-----------	-----	-----	-----	----

Sumber: *Data Olahan Tahun 2016*

Artinya pengasuh 52% “sangat sering” menerapkan pola asuh “Gaya Biar Lambat Asal Selamat”. Dari hasil wawancara responden menjawab “sangat sering” karena menurut pengasuh memperhitungkan secara mendalam sebelum bertindak untuk memang harus diperhatikan dan menggunakan kasih sayang dan bahasa yang lemah lembut sangat dibutuhkan dalam mengasuh anak.

Tabel 10. Rekapitulasi Skor Nilai Variabel Pola Asuh Orang Tua (Gaya Alih Peran/Konsultan)

NO	Indikator	Pilihan Jawaban			
		SS	S	J	JS
10	Gaya Alih Peran/Konsultan				
a)	Pengasuh memberikan kewenangan dengan anak dalam mengambil keputusan.	42%	42%	12%	4%
b)	Pengasuh memberikan alternatif solusi atas masalah yang dihadapi anak.	42%	46%	12%	0%
	Rata-rata	42%	44%	12%	2%

Sumber: *Data Olahan Tahun 2016*

Artinya pada umumnya 44% pengasuh “sering” menerapkan pola asuh “Gaya Alih Peran/Konsultan”. Dari hasil wawancara responden menjawab “sering” karena pengasuh juga ingin anak mampu berpikir atas segala sesuatu yang diambilnya, dengan kata lain pengasuh ingin anak belajar untuk mandiri dalam menyikapi masalah yang dihadapinya, misalnya ketika anak ada masalah dengan teman yang lain, maka dengan bimbingan pengasuh anak diminta agar bisa menyelesaikan masalah ia dengan temannya tersebut.

Tabel 11. Jawaban Responden tentang Pengasuh memberikan nilai material atas suatu pekerjaan/ perbuatan yang dilakukan oleh anak.

Kategori	Frekuensi	Persentase(%)
Sangat Sering	2	8
Sering	24	92
Jarang	0	0
Jarang Sekali	0	0
Jumlah	26	100

Sumber: *Data Olahan Tahun 2016*

Artinya Pengasuh memberikan nilai materil atas suatu pekerjaan/perbuatan yang dilakukan oleh anak bersifat “sering”. Dari hasil wawancara responden menjawab “sering” dan “sangat sering” karena perlu adanya pemberian hadiah atas suatu perbuatan yang dilakukan oleh anak agar menjadi motivasi hingga kedepannya anak tetap bersemangat melakukannya lagi, misalnya jika anak mendapat juara kelas maka diberi hadiah.

Tabel 12. Jawaban Responden tentang Pengasuh mengajarkan keikhlasan terhadap anak.

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase(%)</b>
Sangat Sering	21	81
Sering	4	15
Jarang	0	0
Jarang Sekali	1	4
Jumlah	26	100

*Sumber: Data Olahan Tahun 2016*

Artinya Pengasuh mengajarkan keikhlasan terhadap anak bersifat “sangat sering”. Dari hasil wawancara responden menjawab “sangat sering” dan “sering” karena pengasuh ingin mendidik anak untuk tidak mengharap imbalan ketika ia melakukan sesuatu, misalnya membantu teman yang sedang dalam kesulitan.

### **Pengujian Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Persepsi Anak Terhadap Pola Asuh di Panti Asuhan Al-Hidayah Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru” Maka berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, angket yang disebar, serta wawancara yang dilakukan, maka hipotesis “ Di Tolak”. Hal ini dapat dibuktikan dari data-data yang diperoleh dari penelitian yang menunjukkan bahwa :

Dari tabel 4.26 dapat kita lihat bahwa data anak asuh tentang “Persepsi Anak Terhadap Pola Asuh di Panti Asuhan Al-Hidayah Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru” berada pada kategori “SANGAT BAIK” dapat diketahui bahwa 39,27% menjawab sangat sering (SS), 38.11% menjawab sering (S), 12.5% menjawab jarang (J), 9.88% menjawab jarang sekali (JS). Berdasarkan tolak ukur pada BAB III yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2006) yaitu jumlah yang menjawab “ Sangat Sering” dan “Sering” yaitu 77,38% berada pada rentang 75, 01% - 100% atau “Sangat Baik”.

### **Panti Asuhan**

Panti Asuhan adalah lembaga kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar melalui pelayanan pengganti atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian generasi cita-cita bangsa dan sebagai insan yang turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional (Departemen Sosial RI, 2004).

### **Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Persepsi anak terhadap pola asuh di Panti Asuhan Al-hidayah Kcamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru. Untuk itu dalam bab ini penulis menyajikan data-data yang merupakan hasil dari penelitian penulis di lokasi penelitian yaitu di Panti Asuhan Al-Hidayah Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru yang dilakukan dengan alat pengumpul data yaitu wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui angket dijadikan

sebagai data primer dan disajikan dalam bentuk tabel. Sedangkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dijadikan sebagai data sekunder atau data pendukung.

Adapun angket, penulis sebarakan kepada anak asuh yang merupakan populasi penelitian. Disamping pada anak asuh, penulis juga mewawancarai pengasuh guna penguatan dari data yang penulis kumpulkan. Berdasarkan pada tabel 4.26 tentang persepsi anak terhadap pola asuh di panti asuhan al-hidayah kecamatan payung sekaki kota pekanbaru dan berdasarkan rumusan masalah yang diajukan yaitu bagaimana persepsi anak (kecenderungan) terhadap pola asuh di panti asuhan al-hidayah kecamatan payung sekaki kota pekanbaru. Terdapat 3 jawaban tertinggi, Adapun jawaban tertinggi pertama yaitu berdasarkan persentase “sangat sering” 81% dan “sering” 19% maka kecenderungan pola asuh terdapat pada (Gaya Pelopor) dengan alasan karena orang tua / pengasuh memang harus senantiasa berada di depan (pelopor), pelopor disini maksudnya adalah dia mampu memberikan contoh atau suri tauladan (panutan) bagi anak asuh. Selain itu, dalam berbuat sesuatu ataupun memerintah anak untuk melakukan apa yang diinginkan oleh pengasuh tersebut sebaiknya ia harus lebih dulu berbuat. Manfaat dari (Gaya Pelopor) ini adalah agar orang tua/pengasuh bisa contoh panutan yang sesungguhnya bagi anak agar apa pun tindakan yang mau dilakukan anak ia bisa mencontohkan dari apa yang telah diajarkan oleh pengasuhnya khususnya di Lembaga Panti Asuhan misalnya. Dengan kata lain, orang tua/pengasuh lebih banyak sebagai pelopor di segala bidang demi kepentingan pendidikan anak. Manfaatnya bagi anak adalah agar anak memiliki panutan atau suri tauladan dalam setiap tindakan yang akan diambilnya.

Adapun jawaban tertinggi kedua yaitu berdasarkan persentase “sangat sering” 81% dan “sering” 15% maka kecenderungan pola asuh terdapat pada (Gaya Tanpa Pamrih) dengan alasan karena orang tua/pengasuh ingin mengajarkan keikhlasan terhadap anak, misalnya ketika anak melakukan sesuatu ia tak mengharapkan imbalan apapun atas pekerjaan yang dilakukannya. Manfaat dari (Gaya Tanpa Pamrih) ini adalah ketika anak diminta melakukan suatu pekerjaan ia tak mengharapkan imbalan/hadiah.

Adapun jawaban tertinggi yang ketiga yaitu berdasarkan persentase “sangat sering” 69% dan “sering” 19% maka kecenderungan pola asuh terdapat pada (Gaya Biar Lambat Asal Selamat) yaitu orang tua/pengasuh ini melakukan segala sesuatunya sangat berhati-hati. Orang tua/pengasuh berprinsip biar lambat asal selamat. Biar pelan tapi pasti melompat jauh ke depan. Orang tua tidak mau terburu-buru, tapi selalu memperhitungkan secara mendalam sebelum bertindak. Dalam berbicara orang tua menggunakan bahasa lemah lembut, sopan dalam kata-kata, santun dalam untaian kalimat. Karena sifat anak yang tidak boleh dipaksa maka sebagai alternatifnya pengasuh harus memperhatikan pola asuh seperti (Gaya Biar Lambat Asal Selamat) ini agar anak mendengar dan melakukan apa yang diperintahkan oleh pengasuh. Manfaat dari (Gaya Biar Lambat Asal Selamat) ini agar pengasuh mampu membuat anak mendengar apa yang ia perintahkan dengan menggunakan bahasa yang lemah lembut dan selalu memperhatikan dan memikirkan tindakan yang tepat yang diambil untuk anak.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka hipotesis yang menyatakan persepsi anak terhadap pola asuh kurang baik di panti asuhan al-hidayah kecamatan payung sekaki kota pekanbaru ditolak hal ini dapat dilihat pada tabel 4.26 dapat kita lihat bahwa data anak asuh tentang “Persepsi Anak Terhadap Pola Asuh di Panti Asuhan Al-Hidayah Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru” berada pada kategori “SANGAT BAIK” dapat diketahui bahwa 39,27% menjawab sangat sering (SS),

38.11% menjawab sering (S), 12.5% menjawab jarang (J), 9.88% menjawab jarang sekali (JS). Berdasarkan tolak ukur pada BAB III yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2006) yaitu jumlah yang menjawab “ Sangat Sering” dan “Sering” yaitu 77,38% berada pada rentang 75,01% - 100% atau “Sangat Baik”.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil Observasi, Angket, Wawancara dan Dokumentasi serta analisis data deskriptif kualitatif dengan persentase yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa Persepsi Anak Terhadap Pola Asuh di Panti Asuhan Al-Hidayah Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru memiliki persepsi “Sangat Baik” berdasarkan jumlah jawaban “sangat sering” ditambah “sering” yaitu 77,38% berada pada rentang 75,01%-100%.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka penulis merekomendasikan bagi pengasuh untuk memperhatikan dan meningkatkan Pola Asuh Orang Tua yang lebih baik lagi terhadap anak-anaknya agar terbentuk anak yang baik dan berkarakter, baik dari segi akal, fikiran, hati/rohani, dan jasmani. Khususnya di panti asuhan yang sebagian anak mungkin tidak memiliki orang tua yang lengkap agar dapat menggunakan pola asuh yang baik agar terciptanya suasana rumah yang dapat memenuhi kebutuhan kasih dan sayang bagi anak asuh tersebut. Dan manfaat bagi pengasuh terhadap pola asuh agar dapat memahami cara/pola asuh yang perlu digunakan dalam mengasuh anak adalah agar terbentuknya generasi yang cerdas dan berkarakter selain itu agar dapat menciptakan suasana rumah dan kebutuhan memiliki orang tua pun akan terpenuhi bagi anak asuh.

Dan bagi anak asuh, dengan adanya pola asuh yang dapat menciptakan suasana rumah yang dapat memenuhi kebutuhan akan rasa kasih sayang seperti adanya orang tua akan dapat menunjang perkembangan yang baik bagi anak, karena dengan begitu anak akan merasa nyaman dengan cara/pola asuh yang baik yang pengasuh gunakan dalam mengasuh anak-anak di Panti Asuhan ini.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada, yang terhormat:

1. Dr. H.M. Nur Mustafa, M. Pd, selaku Dekan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
2. Drs. Kamaruddin, M.Si Sebagai Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.

3. Sri Erlinda, S.IP, M.Si, sebagai Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Riau sekaligus selaku Pembimbing I penulis yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan serta meluangkan waktu bagi penulis dalam menyelesaikan dan menyempurnakan skripsi ini.
4. Drs. Zahirman, MH, selaku pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, meluangkan waktu demi penyelesaian skripsi ini.
5. Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Riau Bapak Dr. Hambali, M.Si, Drs. Ahmad Eddison, M.Si Jumili Arianto, S.Pd, MH, Supentri, M.Pd, Haryono, M.Pd, Separen, S.Pd, MH yang telah mengajar dan memberikan bekal berbagai ilmu pengetahuan selama proses pendidikan berlangsung.
6. Kepada Ibunda Nurhayati dan Ayahanda T. Haidar tercinta dan tersayang yang selalu memberikan dukungan moril maupun materil dan telah membesarkan penulis dengan kasih sayang yang sangat luar biasa serta doa yang terus mengalir tiada hentinya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anas Sudjono. 2005. Pengantar Statistik Pendidikan. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Andi Syamsu Alam. 2008. Hukum Pengangkatan Anak Perspektif Islam. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Departemen Pendidikan nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Departemen Sosial RI. 2004. Pedoman Panti Asuhan. Departemen Sosial RI. Jakarta
- Latifah Muhammad. 2015. Studi Tentang Implementasi Nilai Karakter Religius di Panti Asuhan As-Shohwah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru
- Suharsimi Arikunto. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta. Jakarta
- Suharsimi Arikunto. 1998. Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta. Jakarta
- Syaiful Bahri Djamarah. 2014. Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga. Rineka Cipta. Jakarta
- Tim Redaksi Pustaka Yustisia. 2010. Perundangan Tentang Anak. Pustaka Yustisia. Yogyakarta

T.O Ihromi. 1999. Bunga Rampai Sosiologi Keluarga. Yayasan Obror Indonesia. Jakarta

Walgito, B. 2003 Pengantar Psikologi Sosial. Andi Offset. Yogyakarta  
Pengantar Psikologi Umum. Andi Offset. Yogyakarta

Witanto. 2012. Hukum Keluarga Hak dan Kedudukan Anak Luar kawin. Prestasi Pustakaraya. Jakarta